

ANALISIS NILAI TAMBAH USAHA KACANG METE PADA UMKM DI KECAMATAN JATISRONO KABUPATEN WONOGIRI

Dwi Purnamasari, Rhina Uchyani Fajarningsih, Amalia Nadifta Ulfa
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No.36 A Kienting Surakarta 57126 Telp/Fax (02171) 637457
Email: dwipurnamasari@student.uns.ac.id

Abstract: *The cashew nut business in Jatisrono has great opportunities because the abundant availability of raw materials in region. People who want start cashew nut business certainly need to know information related to costs, revenues, profits, efficiency, added value from cashew nut processing. This study aims to determine amount profit, business efficiency, added value of cashew nut UMKM in Jatisrono District. The basic method research is descriptive analysis. The method of determining the location purposively in Jatisrono District. Determination of samples using proportional random sampling method with 30 cashew nut UMKM spread Gondangsari Village, Tanjungsari Village, and Sambirejo Village. The data used are primary data and secondary data. The analysis used is (1) Cost Analysis; (2) Revenue Analysis; (3) Profit Analysis; (4) R/C ratio analysis; (5) Value Added Analysis Hayami Method. The results of the analysis show that the average total cost of cashew nut UMKM in Jatisrono District, Wonogiri Regency is Rp24.856.591/month, the average revenue is Rp30.722.500/month. The average profit is Rp5.865.908/month. The R/C ratio of 1,24 means the business profitable and efficient. The added value of cashew nut divided into two, namely the added value of whole cashew nuts and the added value of broken cashews. The added value of whole cashews is Rp6.228/kg with ratio 19,16%. The added value of broken cashew nuts is Rp5.480/kg with ratio 19,06%. The average added value cashews is Rp5.854/kg with ratio 19,12%. This means the added value is classified moderate, the impact of UMKM has a relatively moderate increase in added value.*

Keyword : *Business Efficiency, Cashew Nuts, Profit, Revenue, Value Added Hayami*

Abstrak: Usaha kacang mete di Jatisrono memiliki peluang besar karena ketersediaan bahan baku yang melimpah di wilayah tersebut. Orang yang ingin memulai usaha kacang mete tentu perlu mengetahui informasi terkait biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi, hingga nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kacang mete. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan, efisiensi usaha, nilai tambah usaha kacang mete pada UMKM di Kecamatan Jatisrono. Metode dasar penelitian yaitu analisis deskriptif. Metode penentuan lokasi secara sengaja yaitu di Kecamatan Jatisrono. Penentuan sampel dengan metode *proportional random sampling* dengan 30 UMKM kacang mete yang tersebar di Desa Gondangsari, Desa Tanjungsari, dan Desa Sambirejo. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan yaitu (1) Analisis Biaya; (2) Analisis Penerimaan; (3) Analisis Keuntungan; (4) Analisis R/C rasio; (5) Analisis Nilai Tambah Metode Hayami. Hasil analisis menunjukkan rata-rata biaya total pada UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri yaitu Rp24.856.591/bulan, rata-rata penerimaan yaitu Rp30.722.500/bulan. Rata-rata keuntungan yaitu Rp5.865.908/bulan. Nilai R/C rasio yaitu 1,24 artinya usaha menguntungkan dan efisien. Nilai tambah pengolahan kacang mete terbagi menjadi dua yaitu nilai tambah kacang mete utuh dan nilai tambah kacang mete pecah. Nilai tambah kacang mete utuh yaitu Rp6.228/kg dengan rasio 19,16%. Nilai tambah kacang mete pecah yaitu Rp5.480/kg dengan rasio 19,06%. Adapun nilai tambah rata-rata kacang mete yaitu Rp5.854/kg dengan rasio 19,12%. Artinya nilai tambah tergolong sedang yang dampaknya UMKM mengalami peningkatan nilai tambah yang relatif sedang.

Kata Kunci : Efisiensi Usaha, Kacang Mete, Keuntungan, Nilai Tambah Hayami, Penerimaan

PENDAHULUAN

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) ialah jenis tanaman tahunan yang pemanfaatannya dari biji yang berada di luar buah semu. Biji jambu mete ini banyak dikonsumsi sebagai bahan pangan. Menurut Saloko et al., (2020), jambu mete memiliki peran sebagai sumber devisa negara, sumber penghasilan petani, komoditas untuk industri, dan upaya reboisasi lahan. Indonesia memiliki berbagai daerah dengan penghasil jambu mete tertinggi yang tersebar di beberapa provinsi. Menurut data Badan Pusat Statistik (2022), Jawa Tengah termasuk dalam lima besar provinsi dengan produksi jambu mete terbanyak di Indonesia yaitu produksinya sebesar 13.375 ton tahun 2021. Populasi jambu mete di Jawa Tengah ini tersebar di beberapa kabupaten seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Jambu Mete Menurut Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah (ton), 2018

No.	Kabupaten	Produksi (ton)
1.	Grobogan	15,72
2.	Wonogiri	14,98
3.	Purworejo	14,92
4.	Kebumen	12,73
5.	Jawa Tengah	62,85

Sumber Data: Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 1 Kabupaten Wonogiri merupakan kabupaten dengan produksi jambu mete terbesar kedua di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Harmayani et al., (2019), jambu mete cocok tumbuh di Wonogiri karena memiliki iklim udara yang panas dan kering. Pertumbuhan jambu mete bergantung pada iklim. Menurut Supriadi & Heryana (2011), saat musim kemarau fase pembungaan jambu mete akan meningkatkan produksi gelondong mete (biji jambu mete). Kabupaten Wonogiri memiliki populasi jambu mete yang melimpah dan dapat menjadi bahan baku produksi yang potensial. Hal ini mendorong masyarakat sekitar untuk melakukan usaha melalui industri rumahan ataupun UMKM agar dapat mengelola jambu mete menjadi suatu makanan dengan nilai jual yang lebih tinggi. Perlu adanya pengolahan jambu mete menjadi produk lain yaitu seperti kacang mete. Kacang mete ini mampu memberikan nilai tambah produk. Terdapat banyak industri di Kabupaten Wonogiri yang mengolah kacang mete yang tersebar di beberapa kecamatan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Industri Kecil Menengah (IKM) Kacang Mete di Kabupaten Wonogiri Tahun, 2020

No.	Kecamatan	Jumlah IKM
1.	Jatisrono	323
2.	Purwanto	119
3.	Ngadirojo	21
	Wonogiri	463

Sumber Data: Dinas KUKM dan PERINDAG Kabupaten Wonogiri, 2020

Kecamatan Jatisrono memiliki produsen kacang mete yang tersebar di beberapa desa. Terdapat produsen kacang mete dengan skala mikro atau rumah tangga, kecil, dan menengah. Mayoritas pelaku usaha kacang mete di Jatisrono menjalankan usaha tersebut secara turun temurun. Usaha dengan skala mikro rata-rata mampu menghasilkan kacang mete sebanyak 100 kg dalam sekali produksi dan dalam sebulan mampu melakukan produksi sebanyak 4 kali. Proses pengolahan biji jambu mete menjadi kacang mete ini merupakan usaha yang mampu memberikan nilai tambah serta laba yang lebih besar jika dibanding tanpa melalui pengolahan. Saat ini semakin banyak UMKM yang mengembangkan usaha kacang mete khususnya di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Usaha ini memiliki peluang yang besar karena melimpahnya ketersediaan bahan baku. Analisis keuntungan, efisiensi, dan nilai tambah ini penting untuk dilakukan. Hal ini berguna sebagai bahan pertimbangan untuk memaksimalkan dalam pengembangan UMKM kacang mete dan membantu pihak luar yang ingin memulai usaha atau bisnis kacang mete untuk mengetahui informasi terkait biaya produksi, penerimaan yang diperoleh, keuntungan, efisiensi, hingga nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan kacang mete

Penelitian mengenai analisis biaya, penerimaan, keuntungan, analisis efisiensi usaha dengan R/C rasio, dan kajian tentang kacang mete dilakukan oleh Maharani et al., (2019). Dalam penelitiannya menemukan bahwa usaha olahan kacang mete menghasilkan keuntungan dan menghasilkan efisiensi usaha. Penelitian Ayu et al., (2013); Hamidah et al., (2015); Arianti & Waluyati (2019); Husniah et al., (2019); Batas et al., (2020); (Rianti, 2021); Silalahi et al., (2021) mengkaji mengenai analisis nilai tambah pada produk lain yang memperkuat

analisis nilai tambah pada usaha kacang mete. Penelitian yang dilakukan Herdiyandi et al., (2016) yang mengkaji nilai tambah dan efisiensi produk lain memperkuat analisis efisiensi usaha pada usaha kacang mete.

Tujuan penelitian ini yaitu (1) Menghitung besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha kacang mete pada UMKM di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri; (2) Menghitung besarnya efisiensi yang diperoleh dari usaha kacang mete pada UMKM di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri; (3) Menghitung besarnya nilai tambah yang diperoleh dari usaha kacang mete pada UMKM di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

METODE PENELITIAN

Metode dasar dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini berujuan untuk membandingkan keadaan nyata objek yang diteliti dengan teori yang sudah diperoleh. Metode penentuan lokasi secara sengaja/*purposive* yaitu di Kecamatan Jatisrono. Pemilihan ini dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Jatisrono ialah kecamatan dengan jumlah UMKM kacang mete terbanyak di Kabupaten Wonogiri.

Penentuan sampel dengan metode *proportional random sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 30 UMKM kacang mete yang tersebar pada 3 desa yaitu Desa Gondangsari, Desa Tanjungsari, dan Desa Sambirejo. Menurut Morissan (2016), sampel yang dapat berdistribusi normal yaitu sampel dengan jumlah ≥ 30 . Data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh melalui teknik wawancara dengan kuisisioner dan observasi. Pengumpulan data primer dengan mewawancarai pemilik UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), perpustakaan, dan instansi pemerintah yaitu Dinas KUKM dan PERINDAG Kabupaten Wonogiri yang terkait dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan yakni analisis biaya, analisis penerimaan, analisis keuntungan, analisis efisiensi usaha R/C rasio, dan analisis nilai tambah metode Hayami.

1. Analisis Biaya Produksi

Total biaya produksi kacang mete diperoleh dari penjumlahan biaya tetap (FC) dengan biaya variabel (VC). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC (*Total Cost*) = Biaya total usaha kacang mete (Rp/bulan)
TFC (*Total Fixed Cost*) = Total biaya tetap usaha kacang mete (Rp/bulan)
TVC (*Total Variable Cost*) = Total biaya variabel usaha kacang mete (Rp/bulan)
(Pakage et al., 2018).

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan terdiri 2 jenis yaitu penerimaan kacang mete utuh dan kacang mete pecah. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = TR_1 + TR_2$$
$$TR = (Q_1 \times P_1) + (Q_2 \times P_2)$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total usaha kacang mete utuh (Rp/bulan)
 Q_1 (*Quantity*) = Jumlah produk kacang mete utuh (kg)
 P_1 (*Price*) = Harga jual produk kacang mete utuh per kg (Rp)
 Q_2 (*Quantity*) = Jumlah produk kacang mete pecah (kg)
 P_2 (*Price*) = Harga jual produk kacang mete pecah per kg (Rp)
(Heriani et al., 2013).

3. Analisis Keuntungan

Keuntungan hasil penjualan kacang mete dapat diperoleh dari pengurangan penerimaan total (TR) dengan biaya total yang dikeluarkan (TC). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

- π = Keuntungan usaha kacang mete (Rp/bulan)
 TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total usaha kacang mete (Rp/bulan)
 TC (*Total Cost*) = Biaya total usaha kacang mete (Rp/bulan)
 (Sukaesih, 2022).

4. Analisis Efisiensi Usaha

Analisis R/C dilakukan dengan membandingkan penerimaan total (TR) dibagi dengan biaya total (TC). Adapun rumus matematis adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

- R/C rasio = Rasio penerimaan dengan biaya
 TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total usaha kacang mete (Rp/bulan)
 TC (*Total Cost*) = Biaya total usaha kacang mete (Rp/bulan)

Kriteria efisiensi usaha kacang mete:

- Jika nilai R/C > 1, maka usaha yang dijalankan layak atau menguntungkan.
- Jika nilai R/C = 1, maka usaha yang dijalankan berada di titik impas (BEP).
- Jika nilai R/C < 1, maka usaha yang dijalankan tidak layak atau tidak menguntungkan (Amdar et al., 2019).

5. Analisis Nilai Tambah

Nilai tambah pada usaha pengolahan kacang mete di Kecamatan Jatisrono ini dianalisis menggunakan metode Hayami. Analisis nilai tambah memiliki variabel antara lain yaitu produksi (output), bahan baku (input), tenaga kerja, harga bahan baku dan harga produk, upah tenaga kerja, serta jumlah input lainnya yang digunakan. Nilai tambah kacang mete dihitung menggunakan metode Hayami seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Nilai Tambah dengan Metode Hayami

No	Variabel	Nilai
Output, Input, dan Harga		
1	Output (Kg/bulan)	A
2	Bahan Baku (Kg/bulan)	B
3	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	C
4	Faktor Konversi	D = A/B
5	Koefisien Tenaga Kerja	E = C/B
6	Harga Output (Rp/Kg)	F
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
Pendapatan dan Keuntungan		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	I
10	Nilai Output (Rp/Kg)	J = D x F
11a	Nilai Tambah (Rp/Kg)	K = J - I - F
11b	Rasio Nilai Tambah (%)	L% = (K/J) x 100%
12a	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HOK)	M = E x G
12b	Bagian Tenaga Kerja (%)	N% = (M/K) x 100%
13a	Keuntungan (Rp)	O = K - M
13b	Tingkat Keuntungan (%)	P% = (O/K) x 100%
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		

14	Margin (Rp/Kg)	$Q = J - H$
14a	Keuntungan (Rp)	$R = O/Q \times 100\%$
14b	Tenaga Kerja (%)	$S = M/Q \times 100\%$
14c	Input Lain (%)	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber: Hayami et al., (1987) dalam Ayu et al., (2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Jatisrono secara geografis berada di wilayah timur dari Kabupaten Wonogiri. Kecamatan Jatisrono memiliki luas wilayah sebesar 5.002,73 ha dan merupakan wilayah dataran tinggi dengan ketinggian tanah rata-rata yaitu 411 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk Kecamatan Jatisrono yang terbesar yaitu pada tahun 2022 dengan jumlah penduduk sebesar 65.270 jiwa. Penduduk Kecamatan Jatisrono memiliki *sex ratio* sebesar 102%. Artinya yaitu pada setiap 100 penduduk perempuan di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri maka terdapat 102 penduduk laki-laki. Nilai Angka Beban Tanggungan (ABT) di Kecamatan Jatisrono sebesar 18%. Artinya setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 18 penduduk usia non produktif. Semakin besar nilai ABT maka jumlah tanggungan yang dimiliki oleh usia produktif juga semakin banyak. Industri terbanyak di Kecamatan Jatisrono adalah industri makanan dan minuman dengan 1.201 unit industri. Salah satunya adalah industri pengolahan kacang mete.

Identitas Responden

Responden yang dalam penelitian ini ialah pemilik UMKM kacang mete yang masih aktif melakukan produksi dan berdomisili di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri. Berikut merupakan karakteristik responden UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

Tabel 4. Karakteristik Responden UMKM Kacang Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri, 2023

No.	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Usia (tahun)		
	a. Usia < 30 tahun	4	13,3
	b. Usia 30 – 50 tahun	18	60
	c. Usia > 50 tahun	8	26,7
	Jumlah	30	100
2.	Lama Pendidikan (tahun)		
	a. 0 tahun	1	3,3
	b. 6 tahun	7	23,3
	c. 9 tahun	6	20
	d. ≥ 12 tahun	16	53,3
	Jumlah	30	100
3.	Jumlah Anggota Keluarga (orang)		
	a. 2 orang	16	53,3
	b. 3 orang	6	20
	c. 4 orang	8	26,7
	Jumlah	30	100
4.	Jumlah Anggota Keluarga yang Aktif (orang)		
	a. 1 orang	13	43,3
	b. 2 orang	16	53,3
	c. 3 orang	1	3,3
	Jumlah	30	100
5.	Lama Usaha (tahun)		

a. < 10 tahun	11	36,7
b. 10 – 20 tahun	12	40
c. > 20 tahun	7	23,3
Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu pada rentang usia 30 – 50 tahun. Penduduk dengan rentang usia 15-64 termasuk dalam penduduk usia produktif. Artinya seluruh pemilik UMKM kacang mete di Jatisrono berada pada usia yang produktif. Pemilik UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono paling banyak menempuh pendidikan hingga lebih dari sama dengan 12 tahun. Artinya pemilik UMKM mampu menyelesaikan pendidikan SD, SMP, SMA bahkan hingga jenjang pendidikan diploma ataupun sarjana. Ini menunjukkan tingkat pendidikan yang dimiliki pemilik UMKM tergolong sedang dan memiliki wawasan yang cukup memadai. Jumlah anggota keluarga responden yaitu terdiri dari 2 orang, 3 orang, dan 4 orang dalam satu keluarga. Banyaknya tenaga kerja dalam yang dimiliki UMKM dapat dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga yang dimiliki. Tidak semua anggota keluarga responden turut serta dalam kegiatan usaha kacang mete. Hasil penelitian menunjukkan anggota keluarga responden yang aktif dalam usaha kacang mete yaitu terdiri dari 1 orang, 2 orang, dan 3 orang. Pemilik UMKM kacang mete yang paling banyak yaitu sudah mendirikan UMKM selama 10 hingga 20 tahun. Artinya UMKM kacang mete memiliki pertahanan yang cukup di era pesatnya perkembangan UMKM saat ini.

Karakteristik UMKM Kacang Mete

Karakteristik usaha UMKM yaitu gambaran keadaan umum dari UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono. Berikut yakni karakteristik UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

Tabel 5. Karakteristik Usaha UMKM Kacang Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri, 2023

No.	Uraian	Jumlah UMKM	Persentase (%)
1.	Alasan Mendirikan Usaha		
a.	Usaha warisan	19	63,3
b.	Lebih menguntungkan dibandingkan usaha lain	9	30
c.	Pengalaman menjadi buruh	2	6,7
d.	Tidak ada pekerjaan lain	0	0
e.	Rekomendasi/saran dari teman	0	0
	Jumlah	30	100
2.	Status Usaha		
a.	Pekerjaan utama	25	83,3
b.	Pekerjaan sampingan	5	16,7
	Jumlah	30	100
3.	Tempat Produksi		
a.	Tempat/bangunan khusus tersendiri	0	0
b.	Rumah sekaligus tempat produksi	30	100
c.	Lainnya	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

UMKM kacang mete yang mendirikan usaha dengan alasan usaha warisan yaitu sebanyak 19 UMKM Artinya UMKM ini berdiri secara turun-temurun dari warisan generasi sebelumnya. UMKM kacang mete lainnya mendirikan usaha dengan alasan lebih menguntungkan dibandingkan usaha lain dan pengalamannya menjadi buruh. Terdapat 25 orang menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan utama dan terdapat 5 orang menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan sampingan. Artinya sebagian besar UMKM kacang mete menjadi sumber penghasilan utama.

Sebanyak 30 UMKM kacang mete melakukan proses produksi di rumah. Hal ini bertujuan guna menghemat biaya. Melalui proses produksi di rumah maka tidak perlu mengeluarkan biaya sewa untuk tempat produksi. Sumber modal berasal dari modal sendiri dan modal pinjaman. Terdapat 2 UMKM yang melakukan peminjaman guna menambah modal usaha.

Pengadaan Bahan Baku

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 30 UMKM kacang mete memperoleh bahan baku gelondong mete dari distributor lokal. Distributor ini menerima penjualan gelondong mete lokal Wonogiri dari para petani di Jatisrono dan selanjutnya memasarkan ke para pemilik UMKM yang membutuhkan gelondong mete dengan berbagai pilihan jenis dan kualitas gelondong mete. Pola pengadaan bahan baku yang digunakan oleh 30 UMKM kacang mete yaitu dengan membeli bahan baku untuk lebih dari 1 kali produksi. Rata-rata penggunaan bahan baku yaitu untuk 4 kali produksi. Ini bertujuan agar lebih hemat dalam biaya antar ataupun biaya ambil bahan baku serta untuk memiliki stok gelondong mete. Terkait transportasi pengadaan bahan baku mete terdiri dari 2 jenis yaitu diantar dan diambil. Terdapat 24 UMKM kacang mete yang memilih untuk diantar dan 6 UMKM kacang mete yang memilih untuk mengambil sendiri gelondong mete yang dibutuhkan. Pemilik UMKM lebih memilih mengambil sendiri di pihak distributor agar dapat melihat langsung bahan baku yang diinginkan. Cara pembayaran untuk pengadaan bahan baku dari 30 UMKM kacang mete yaitu dengan cara tunai.

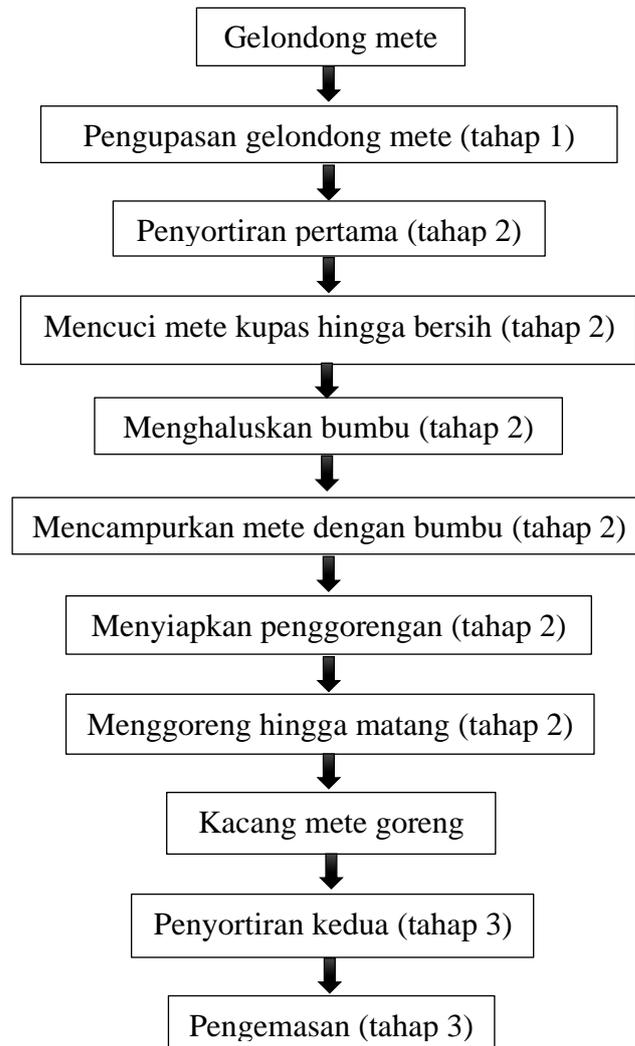
Sistem Tenaga Kerja

Proses produksi kacang mete pada UMKM di Kecamatan Jatisrono terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap pertama pengupasan, tahap kedua sortir 1, pencucian, pembumbuan, penggorengan, serta tahap ketiga yaitu sortir 2 dan pengemasan. Setiap tahapan ini memiliki jumlah tenaga kerja dan upah yang berbeda. Tahap pengupasan memiliki jumlah tenaga kerja terbanyak dibanding tahap yang lain. Terdapat 13 UMKM kacang mete yang memiliki tenaga pengupas terbanyak yaitu sejumlah 10 orang. UMKM kacang mete lainnya memiliki tenaga pengupas sebanyak 5, 6, atau 8 orang. Upah yang diberikan untuk tenaga pengupas berbeda-beda tergantung pada kesepakatan antara UMKM dengan tenaga pengupas. Terdapat 15 UMKM yang memberikan upah sebesar Rp25.000 dan juga terdapat 15 UMKM yang memberikan upah Rp30.000. Satu orang tenaga pengupas mampu mengupas gelondong mete dengan alat kacip sebanyak 10 kg dalam satu hari, maka semakin banyak jumlah gelondong mete yang dikupas maka semakin lama waktu yang dibutuhkan dan semakin bertambah tenaga pengupas yang dibutuhkan.

Tahapan kedua dan ketiga dalam pengolahan kacang mete memiliki jumlah tenaga kerja dan upah tidak jauh berbeda. Terdapat 12 UMKM dengan tenaga kerja sebanyak 1 orang untuk pengolahan tahap kedua yaitu sortir 1, pencucian, pembumbuan, dan penggorengan. Lebih banyak UMKM menggunakan tenaga kerja dalam untuk tahap ini dikarenakan untuk menghemat biaya yang dikeluarkan. Terdapat 13 UMKM yang memiliki tenaga kerja sebanyak 1 orang untuk tahapan ketiga yaitu proses sortir 2 dan pengemasan. Penggunaan tenaga kerja tahap ketiga lebih banyak dilakukan oleh 1 orang dikarenakan prosesnya lebih mudah dan tidak rumit. Sistem pembayaran upah dari 30 UMKM kacang mete yaitu dilakukan secara harian. Pemberian upah secara harian dikarenakan proses produksi tidak dilakukan setiap hari sehingga hanya dibutuhkan tenaga kerja saat proses produksi dilakukan pada hari tertentu. Jam kerja keseluruhan tenaga kerja di UMKM kacang mete yaitu 8 jam. Terdapat 1 UMKM kacang mete yang memberikan tambahan untuk tenaga kerja yaitu berupa jatah makan.

Proses Produksi Kacang Mete Goreng

Proses produksi kacang mete adalah suatu urutan kegiatan produksi yaitu mengolah gelondong mete hingga menjadi kacang mete goreng. Berikut merupakan tahapan penting dalam proses produksi kacang mete goreng.



Gambar 1. Proses Produksi Kacang Mete Goreng

Sumber: Data Primer, 2023

Sebanyak 30 UMKM kacang mete memiliki frekuensi produksi yaitu seminggu sekali sehingga dalam sebulan melakukan empat kali produksi. Jumlah *output* terbesar dihasilkan bervariasi dengan 13 UMKM menghasilkan 100 kg kacang mete, lalu UMKM lainnya menghasilkan 15 kg, 25 kg, dan 50 kg kacang mete. Waktu produksi dalam sekali produksi kacang mete ini berbeda pada setiap tahapannya. Tahap 1 yaitu pengupasan membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu antara 1 hingga 4 hari. Hal ini dikarenakan satu tenaga pengupas hanya mampu mengupas sebanyak 10 kg gelondong mete dalam satu hari sehingga semakin banyak jumlah gelondong mete yang harus dikupas maka waktu pengupasan juga semakin lama. Tahap 2 dan tahap 3 tidak membutuhkan waktu yang lama, sesuai dengan hasil penelitian yaitu seluruh UMKM membutuhkan waktu 1 hari untuk pengolahan tahap 2 dan tahap 3. Hal ini karena proses pengolahan yang lebih mudah dan tidak rumit. Jumlah tenaga kerja pada tahap 2 dan 3 ini berbeda pada setiap UMKM.

Karakteristik Produk Kacang Mete

Ukuran kemasan yang digunakan pada 30 UMKM kacang mete yaitu menggunakan kemasan plastik 1 kg bercap “Mete Asli Wonogiri”. Hal ini karena permintaan yang tinggi dari konsumen untuk kemasan tersebut. UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono belum semuanya memiliki izin P-IRT. Terdapat 3 UMKM kacang mete yang sudah memiliki perizinan P-IRT. UMKM yang sudah memiliki P-IRT menambahkan sablon nomor izin P-IRT pada kemasan yang digunakan. Variasi pengemasan dalam kacang mete ini terdapat 2 jenis yaitu

kemasan 1 kg untuk kacang mete utuh dan kemasan 1 kg untuk kacang mete pecah. Ini mempengaruhi penentuan harga jual kacang mete tersebut. Terdapat 30 UMKM kacang mete menentukan harga jual kacang mete utuh lebih mahal Rp15.000 dibanding dengan kacang mete pecah. Seluruh UMKM kacang mete menentukan harga kacang mete dengan menyesuaikan harga di pasar. Harga kacang mete utuh yaitu Rp130.000 dan harga kacang mete pecah yaitu Rp115.000.

Pemasaran Kacang Mete

Cara promosi yang dilakukan oleh UMKM kacang mete terdapat 2 cara yaitu mengandalkan *Word of Mouth* (WOM) dan melalui media sosial. Terdapat 20 UMKM kacang mete yang melakukan promosi produk dengan cara *Word of Mouth* (WOM). Cara promosi ini dilakukan dengan mengandalkan kualitas produk yang bagus dan kepercayaan pelanggan atau konsumen. Promosi dengan media sosial yaitu menggunakan *WhatsApp* dan *Instagram*. Promosi melalui media sosial ini berguna untuk menjangkau pasar yang lebih jauh seperti yang berada di Provinsi Lain, setelah mendapat pasar di luar. Jangkauan pemasaran terbanyak dilakukan yaitu di Jawa Tengah dan Provinsi Lain dengan 14 UMKM kacang mete. Pemasaran di Jawa Tengah meliputi kota dan kabupaten di Jawa Tengah seperti Surakarta, Semarang, Purwokerto, Klaten, Boyolai, dan sebagainya. Pemasaran kacang mete di provinsi lain meliputi Jakarta, Bali, Kalimantan, hingga Sumatera. Pemasaran kacang mete utuh dan kacang mete pecah memiliki target pasar yang berbeda. Kacang mete utuh diperuntukkan bagi konsumen yang ingin mengonsumsi langsung dengan mempertimbangkan kualitas dan bentuk kacang mete. Kacang mete pecah memiliki pangsa pasar yaitu untuk UMKM yang mengolah kembali kacang mete tersebut menjadi suatu produk seperti sambal dan bumbu. Terdapat 15 UMKM kacang yang memasarkan produk sendiri dan langsung ke tangan konsumen dan 15 UMKM lainnya memasarkan produk melalui pedagang perantara/*reseller*. Sebanyak 30 UMKM kacang mete memiliki pengeluaran transportasi untuk pembelian bahan bakar yaitu bensin. Pemilik UMKM kacang mete menggunakan kendaraan pribadi untuk membeli bahan-bahan produksi serta memasarkan produk kacang mete.

Peran Pemerintah

Dari total 30 UMKM kacang mete hanya terdapat 1 UMKM yang menerima bantuan dana dari pemerintah. Bantuan yang diterima berupa dana pengembangan UMKM sebesar Rp1.200.000. Dana tersebut digunakan oleh UMKM terkait untuk menambah dana pembelian bahan baku yaitu gelondong mete. Sebanyak 29 UMKM kacang mete di Jatisrono belum merasakan peran pemerintah dalam mengembangkan usahanya. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang diperoleh terkait bantuan UMKM yang diadakan pemerintah yang membutuhkan beberapa berkas pendukung sehingga UMKM belum mampu memenuhi syarat tersebut untuk menerima bantuan. Maka perlu adanya peran pemerintah dalam membantu UMKM belum optimal sehingga perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dan UMKM agar bersinergi.

Analisis Usaha pada UMKM Kacang Mete

1. Analisis Biaya

Biaya pada usaha kacang mete pada UMKM di Kecamatan Jatisrono terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Produksi kacang mete yaitu empat kali dalam sebulan. Berikut merupakan analisis biaya dari UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Tetap UMKM Kacang Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri pada Bulan Mei, 2023

No.	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Penyusutan Peralatan	35.172	93,9
2.	Biaya Bunga Modal	2.278	6,1
	Jumlah	37.450	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Rata-rata biaya tetap UMKM kacang mete sebesar Rp37.450. Peralatan yang digunakan dalam UMKM kacang mete yaitu meliputi keranjang plastik, wajan, kompor gas, spatula, pisau, cobek, peniris gorengan, timbangan, tampah, pencukil, kacip, dan tabung gas. Terdapat 2 UMKM kacang mete yang menggunakan pinjaman modal dari bank. Rata-rata biaya bunga modal yang dikeluarkan oleh UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono sebesar Rp2.278 dengan persentase pengeluaran biaya tetap 6,1%.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Variabel UMKM Kacang Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri pada Bulan Mei, 2023

No.	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya Bahan Baku	20.109.333	81
2.	Biaya Bahan Penolong	768.867	3,1
3.	Biaya Bahan Bakar	92.700	0,4
4.	Biaya Pengemasan	134.108	0,5
5.	Biaya Transportasi	197.333	0,8
6.	Biaya Listrik	10.133	0,1
7.	Biaya Tenaga Kerja	3.506.667	14,1
Jumlah		24.819.141	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Rata-rata biaya variabel UMKM kacang mete selama satu bulan yaitu sebesar Rp24.819.141. Rata-rata biaya bahan baku merupakan pengeluaran terbesar dari UMKM kacang mete yaitu Rp20.109.333 dengan persentase 81%. Biaya listrik yang digunakan untuk proses produksi kacang mete tergolong kecil yaitu Rp10.133 dengan persentase penggunaan 0,1%. Biaya listrik ini dikeluarkan untuk penggunaan lampu saat proses produksi kacang mete khususnya saat pengemasan yang dilakukan malam hari.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Total UMKM Kacang Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri pada Bulan Mei, 2023

No.	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	37.450	0,2
2.	Biaya Variabel	24.809.008	99,8
Jumlah		24.846.458	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Rata-rata biaya total yang dikeluarkan oleh UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono selama satu bulan yaitu sebesar Rp24.846.458. Biaya variabel merupakan pengeluaran terbesar dalam produksi kacang mete.

2. Analisis Penerimaan

Penerimaan kacang mete ini dibagi menjadi dua jenis yaitu kacang mete utuh dan kacang mete pecah. Berikut merupakan rata-rata penerimaan UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono.

Tabel 9. Rata-rata Penerimaan UMKM Kacang Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri pada Bulan Mei, 2023

No.	Uraian	Jumlah Produksi (kg/bulan)	Rata-rata Harga (Rp)	Jumlah (Rp/bulan)
1.	Kacang Mete Utuh	223,5	130.000	29.055.000
2.	Kacang Mete Pecah	14,5	115.000	1.667.500
Jumlah		238		30.722.500

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Rata-rata jumlah penerimaan UMKM kacang mete yaitu Rp30.722.500. Rata-rata jumlah produksi kacang mete dalam sebulan yaitu terdiri dari 223,5 kg kacang mete utuh dan 14,5 kg kacang mete pecah. Persentase kacang mete utuh yaitu sebesar 5-10% sekali

produksi Seluruh kacang mete dikemas dengan kemasan 1 kg. Harga jual kacang mete utuh yaitu Rp130.000/kg dan harga jual kacang mete pecah yaitu Rp115.000/kg. Rata-rata penerimaan terbesar berasal dari penjualan kacang mete utuh sebesar Rp29.055.000 dan rata-rata penerimaan kacang mete pecah sebesar Rp1.667.500.

3. Analisis Keuntungan

Keuntungan penjualan kacang mete diperoleh dengan mengurangi total penerimaan dengan biaya total. Berikut merupakan rata-rata keuntungan UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono.

Tabel 10. Rata-rata Keuntungan UMKM Kacang Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri pada Bulan Mei, 2023

No.	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
1.	Total Penerimaan (Rp/bulan)	
	a. Kacang Mete Utuh	29.055.000
	b. Kacang Mete Pecah	1.667.500
	Jumlah	30.722.500
2.	Total Biaya (Rp/bulan)	
	a. Biaya Tetap	
	1) Biaya Penyusutan Peralatan	35.172
	2) Biaya Bunga Modal	2.278
	b. Biaya Variabel	
	1) Biaya Bahan Baku	20.109.333
	2) Biaya Bahan Penolong	768.867
	3) Biaya Bahan Bakar	92.700
	4) Biaya Pengemasan	134.108
	5) Biaya Transportasi	197.333
	6) Biaya Listrik	10.133
	7) Biaya Tenaga Kerja	3.506.667
	Jumlah	24.856.591
	Keuntungan	5.865.908

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Rata-rata keuntungan yang didapat dari UMKM kacang mete di Jatisrono dalam satu bulan yaitu Rp5.865.908. Keuntungan yang diperoleh UMKM kacang mete yaitu dipengaruhi oleh jumlah kacang mete yang terjual, biaya produksi, dan harga jual produk. Semakin besar keuntungan yang diperoleh maka kemampuan usaha dalam menghasilkan laba menjadi semakin baik (Anggraini & Tanjung, 2020). Apabila jumlah produksi kacang mete meningkat dengan biaya produksi yang rendah maka keuntungan penjualan kacang mete akan meningkat. Semakin meningkatnya keuntungan yang diterima UMKM kacang mete maka dapat digunakan untuk investasi modal produksi selanjutnya.

4. Analisis Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha merupakan perbandingan antara *output* yang dihasilkan dengan *input* yang digunakan. Efisiensi usaha dihitung dengan R/C rasio. Berikut merupakan rata-rata efisiensi usaha UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono.

Tabel 11. Rata-rata Efisiensi Usaha UMKM Kacang Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri pada Bulan Mei, 2023

No.	Uraian	Jumlah (Rp/bulan)
1.	Total Penerimaan (Rp/bulan)	30.722.500
2.	Total Biaya (Rp/bulan)	24.856.591
	R/C rasio	1,24

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Rata-rata efisiensi usaha UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono yaitu 1,24. Artinya UMKM kacang mete tersebut sudah berjalan dengan efisien. Hal ini menunjukkan

pendapatan kotor atau penerimaan untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Yuniti, 2021). Semakin besar nilai efisiensi usaha maka UMKM kacang mete yang dijalankan sangat layak diusahakan.

5. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah kacang mete goreng dengan metode Hayami. Berikut merupakan rata-rata analisis nilai tambah UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono.

Tabel 12. Rata-rata Nilai Tambah UMKM Kacang Mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri pada Bulan Mei, 2023

No	Variabel	Rumus	Kacang Mete Utuh	Kacang Mete Pecah
Output, Input, Harga				
1	Output (Kg/bulan)	A	223,5	14,5
2	Bahan Baku (Kg/bulan)	B	894	58
3	Tenaga kerja (JOK/Bulan)	C	871,87	7,07
4	Faktor Konversi	$D=A/B$	0,25	0,25
5	Koefisien tenaga kerja	$E=C/B$	0,976	0,121
6	Harga output (Rp/kg)	F	130.000	115.000
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/JOK)	G	2447,48	6812,5
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg)				
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H	20.867	20.867
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	5.405,29	2.402,92
10	Nilai Output (Rp/kg)	$J=D \times F$	32.500	28.750
11a	Nilai tambah	$K=J-H-I$	6.228	5.480
11b	Rasio nilai tambah (%)	$L\%=(K/J) \times 100\%$	19,16	19,06
12a	Imbalan tenaga kerja (Rp/JOK)	$M=E \times G$	2.386,88	830,02
12b	Bagian tenaga kerja (%)	$N\%=(M/K) \times 100\%$	38,32	15,14
13a	Keuntungan (Rp)	$O=K-M$	3.841	4.650
13b	Tingkat keuntungan (%)	$P\%=(O/K) \times 100\%$	61,67	84,85
Balas Jasa untuk Faktor Produksi				
14	Margin (Rp/Kg)	$Q=J-H$	11.633	7.883
14a	Keuntungan (Rp)	$R=O/Q \times 100\%$	33,02	58,99
14b	Tenaga kerja (%)	$S=M/Q \times 100\%$	20,52	10,53
14c	Input lain (%)	$T=I/Q \times 100\%$	46,46	30,48

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Terdapat 2 jenis kacang mete yaitu kacang mete utuh dan kacang mete pecah. Perlu dilakukan sortir kedua guna memisahkan kacang mete yang pecah. Kacang mete pecah ini jika tidak dipisahkan maka dapat menurunkan kualitas dari kacang mete yang ditawarkan. Kacang mete pecah juga memiliki pasar tersendiri yaitu untuk diolah kembali seperti untuk bumbu ataupun sambal. Gelondong mete menjadi kacang mete itu memiliki perbandingan 4:1 yang mana 4 kg gelondong mete menjadi 1 kg kacang mete goreng. Sumbangan *input* lain adalah biaya penolong untuk memproduksi kacang mete dan biaya penyusutan alat. Sumbangan input lain yang dikeluarkan setiap satu kg gelondong mete dalam produksi kacang mete utuh yaitu sebesar Rp5.405,29. Sumbangan *input* lain yang dikeluarkan pada setiap satu kg gelondong mete dalam produksi kacang mete pecah yaitu sebesar Rp2.402,92. Nilai output kacang mete utuh yaitu sebesar Rp32.500. Nilai output kacang mete pecah yaitu

sebesar Rp28.750. Pengolahan kacang mete utuh memberikan nilai tambah sebesar Rp6.228/kg dengan rasio nilai tambah yaitu sebesar 19,16%. Pengolahan kacang mete pecah memberikan nilai tambah sebesar Rp5.480/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 19,06%.

Nilai tambah kacang mete utuh dan yang pecah memiliki selisih yang tidak begitu signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai tambah kacang mete utuh dan kacang mete pecah dapat diketahui nilai tambah rata-rata kacang mete. Berikut merupakan hasil perhitungan nilai tambah rata-rata kacang mete.

Tabel 13. Nilai Tambah Rata-Rata Kacang Mete pada UMKM di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri pada Bulan Mei, 2023

No	Variabel	Rumus	Rata-Rata Kacang Mete
Output, Input, Harga			
1	Output (Kg/bulan)	A	238
2	Bahan Baku (Kg/bulan)	B	952
	Tenaga kerja (JOK/Bulan)	C	439,47
	Faktor Konversi	$D=A/B$	0,25
5	Koefisien tenaga kerja	$E=C/B$	0,46
6	Harga output (Rp/kg)	F	122.500
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/JOK)	G	4.629,99
Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga bahan baku (Rp/kg)	H	20.867
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	I	3.904,11
10	Nilai Output (Rp/kg)	$J=D \times F$	30.625
11a	Nilai tambah	$K=J-H-I$	5.854
11b	Rasio nilai tambah (%)	$L\%=(K/J) \times 100\%$	19,12
12a	Imbalan tenaga kerja (Rp/JOK)	$M=E \times G$	2.137,32
12b	Bagian tenaga kerja (%)	$N\%=(M/K) \times 100\%$	36,51
13a	Keuntungan (Rp)	$O=K-M$	3.717
13b	Tingkat keuntungan (%)	$P\%=(O/K) \times 100\%$	63,49
Balas Jasa untuk Faktor Produksi			
14	Margin (Rp/Kg)	$Q=J-H$	9.758
14a	Keuntungan (Rp)	$R=O/Q \times 100\%$	38,092
14b	Tenaga kerja (%)	$S=M/Q \times 100\%$	21,90
14c	Input lain (%)	$T=I/Q \times 100\%$	40,01

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Output yang dihasilkan dari keseluruhan pengolahan yaitu sebesar 238 kg kacang mete. Besar sumbangan input lain yang dikeluarkan yaitu Rp3.904,11/kg. Nilai *output* diperoleh dari mengalikan antara faktor konversi dengan harga output. Nilai *output* rata-rata kacang mete yaitu sebesar Rp30.625. Pengolahan rata-rata kacang mete menghasilkan nilai tambah sebesar Rp5.854/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 19,12%. Hal ini sejalan dengan penelitian Batas et al., (2020) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengolahan kacang tanah menjadi kacang sangrai lebih menguntungkan dan mampu memberikan nilai tambah yang lebih pada komoditas kacang tanah. Menurut Hubeis, (1997), kriteria rasio nilai tambah yaitu jika persentase <15% artinya rasio nilai tambah rendah, jika persentase 15%-40% artinya rasio nilai tambah sedang, dan jika persentase >40% artinya

rasio nilai tambah tinggi. Dari kriteria tersebut maka pengolahan kacang mete menghasilkan nilai tambah sedang. Pengolahan kacang mete utuh memiliki nilai tambah lebih tinggi dibanding pengolahan kacang mete pecah dikarenakan output yang dikeluarkan lebih besar.

SIMPULAN

Rata-rata biaya total pada UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri yaitu Rp24.856.591/bulan. Rata-rata penerimaan yaitu Rp30.722.500/bulan. Rata-rata keuntungan yaitu Rp5.865.908/bulan. UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri sudah efisien dan menguntungkan dengan nilai R/C rasio yaitu sebesar 1,24. Nilai tambah UMKM kacang mete di Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri terbagi menjadi 2 yaitu nilai tambah kacang mete utuh dan nilai tambah kacang mete pecah. Nilai tambah kacang mete utuh yaitu Rp6.228/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 19,16%. Nilai tambah kacang mete pecah yaitu Rp5.480/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 19,06%. Adapun nilai tambah rata-rata kacang mete yaitu Rp5.854/kg dengan rasio nilai tambah sebesar 19,12%. Artinya nilai tambah dari pengolahan kacang mete masih tergolong sedang. Saran yang dapat diberikan yaitu pertama sebaiknya pemilik UMKM kacang mete melakukan manajemen pencatatan untuk semua biaya selama produksi kacang mete serta penerimaan yang didapat guna mengetahui berapa besar pendapatan yang diperoleh dan menghindari adanya kerugian. Kedua, UMKM kacang mete di Jatisrono sudah efisien, tetapi diharapkan dapat lebih meningkatkan efisiensi pada penggunaan tenaga kerja tahap pengupasan melalui inovasi alat pengupasan yang lebih modern dan efisien. Ketiga sebaiknya UMKM kacang mete melakukan upaya peningkatan rasio nilai tambah produk dengan melakukan pengolahan kembali terhadap produk tersebut seperti kacang mete panggang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amdar, A. A., Anas, P., & Yuniarti, T. (2019). Analisis usaha beberapa produk olahan perikanan di CV. Fania Food Kota Gede Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 13(2), 225–242.
- Anggraini, D., & Tanjung, P. R. S. (2020). Company value: Disclosure implications of sustainable supply chain, profitability and industrial profile. *International Journal of Supply Chain Management*, 9(2), 648–655.
- Arianti, Y. S., & Waluyati, L. R. (2019). Analisis nilai tambah dan strategi pengembangan agroindustri gula merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(2), 256–266.
- Ayu, B. W., Ismono, R. H., & Soelaiman, A. (2013). Analisis nilai tambah pada kluster industri pengolahan ikan teri kering di Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(3), 246–253.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Data Produksi Jambu Mete Menurut Provinsi dan Status Penguasaan Tahun 2022*. BPS Indonesia.
- Batas, F. C., Rengkung, L. R., & Mandei, J. R. (2020). Analisis nilai tambah kacang sangrai UD. Merpati Di Desa Tombasian Atas Kecamatan Kawangkoan Barat. *Jurnal Agri-Sosioekonomi*, 16(2), 189–196.
- Hamidah, M., Yusra, A. H. A., & Sudrajat, J. (2015). Analisis nilai tambah agroindustri kripik ubi di Kota Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(2), 60–73.
- Harmayani, E., Gardjito, M., & Santoso, U. (2019). *Makanan Tradisional Indonesia Seri Kelompok Makanan Fermentasi dan Makanan yang Populer di Masyarakat*. Gadjah Mada University Press.
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing and*

- Processing in Unpland Java A Prespective From A Sunda Village*. CPGRT Centre.
- Herdiyandi, Rusman, Y., & Yusuf, M. N. (2016). Analisis nilai tambah agroindustri tepung tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya (studi kasus pada seorang pengusaha agroindustri tepung tapioka di Desa Negaratengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 81–86.
- Heriani, N., Zakaria, W. A., & Soelaiman, A. (2013). Analisis keuntungan dan risiko usahatani tomat di Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(2), 169–173.
- Hubeis, M. (1997). Menuju Industri Kecil di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri. In *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Manajemen Industri*. Institut Pertanian Bogor.
- Husniah, F. A., Hapsari, T. D., & Agustina, T. (2019). Analisis nilai tambah agroindustri kerupuk tempe di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 195–203.
- Maharani, D., Kusnandar, K., & Ani, S. W. (2019). Analisis usaha dan strategi pengembangan industri rumah tangga tempe kedelai di Kabupaten Karanganyar. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 15(2), 136.
- Morissan. (2016). *Statistik Sosial*. Kencana.
- Pakage, S., Hartono, B., Fanani, Z., Nugroho, B. A., & Iyai, D. A. (2018). Analisis struktur biaya dan pendapatan usaha peternakan ayam pedaging dengan menggunakan Closed House System dan Open House System. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 20(3), 193–200.
- Rianti, T. S. M. (2021). Analisis nilai tambah agroindustri ting-ting kacang. *Jurnal Media Agribisnis*, 5(1), 60–66.
- Saloko, S., Santoso, B. B., Alim, S., & Atmawinata, L. M. (2020). Pendampingan ekonomi pascabencana alam melalui pengolahan produk jambu mete bagi masyarakat Desa Sugian Lombok Timur. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(5), 1006–1017.
- Silalahi, P. C., Timban, J. F. J., & Katiandagho, T. M. (2021). Analisis nilai tambah pengolahan kacang tanah menjadi kacang rondam (studi kasus pada usaha kacang rondam UD. Mars di Desa Pardomuan I Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir). *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat*, 17(3), 795–802.
- Sukaesih, U. (2022). Maksimalisasi Keuntungan. In Y. Novita (Ed.), *Mikroekonomi* (pp. 63–64). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Supriadi, H., & Heryana, N. (2011). Dampak perubahan iklim terhadap produksi jambu mete dan upaya penanggulangannya. *Journal of Industrial and Beverage Crops*, 2(2), 175–186.
- Yuniti, D. (2021). Bitter melon chips agribusiness innovation as a product of processed household industry in rural areas. *International Journal of Applied Science and Sustainable Development*, 3(1), 33–39.